

ELEMEN TATA ARTISTIK PADA PROGRAM ACARA LANGEN SWARA JOGJA TV

Bondhan Hafsari Suprobo

Mahasiswa Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

Donie Fadjar Kurniawan

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: donie@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This research is to know what *Langen Swara* program broadcasting in Jogja TV as a talkshow program which has locality culture contents based on its artistics. The purpose of this research describes the artistic elements which are combined with locality culture. The form of this research is descriptive qualitative and basic research. Then, for the first time data is collected until ready to summarized. Furthermore, interview is the best way to collect the main data. The results is that *Langen Swara* program used television artistic setting, make-up and wardrobe, acting, and lighting. All of the artistic elements and locality were from Banyumas as a simbol of Banyumas culture.

Keywords: Artistics, local identity, and *Langen Swara*

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu produk kebudayaan audio visual yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian orang. Televisi adalah sebuah media penyampaian pesan paling cepat diterima oleh masyarakat luas dibandingkan media yang lainnya seperti surat kabar atau majalah. Selanjutnya televisi ini merupakan media audio visual yang jarak penerimaannya sampai ke daerah-daerah terpencil sekalipun, ditambah fungsinya sebagai penyampaian pesan yang paling

lengkap karena media televisi ini mempunyai beberapa unsur, yaitu verbal dan visual. Pada sisi lain televisi juga merupakan alat untuk menyampaikan informasi pengajaran, ilmu, dan hiburan. Carl I. Hovland seorang ahli psikologi dan ahli politik di Amerika Serikat memunculkan konsep *Science of Communication. A systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principle by which information is transmited and opinions and altitude are formed* (Onong U. Effendy, 1993). Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan ilmu

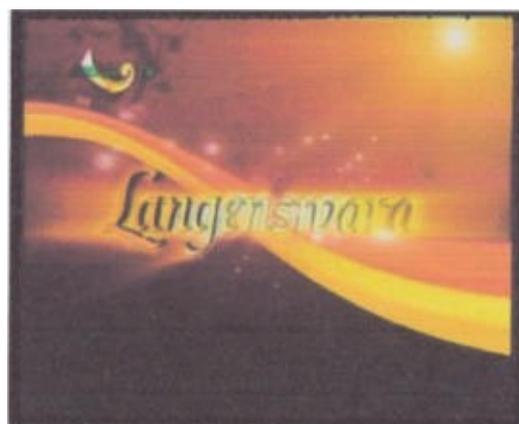
komunikasi bukan saja penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan *public opinion* dan *public attitude* yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan sangat penting.

Perkembangan dunia pertelevisian saat ini sangat pesat, begitu juga dengan perkembangan pada dunia pertelevisian lokal. Pengertian televisi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) adalah :

Televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar obyek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran, pertunjukan, berita, dsb.

Sedangkan untuk pengertian lokal adalah setempat, terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata. Kedua konsep tersebut menghasilkan satu definisi tentang televisi lokal yaitu stasiun televisi yang memiliki jangkauan siar secara terbatas. Sebagai contoh adalah JogjaTV yang berada di Yogyakarta dan TATV yang berada di Solo. Stasiun televisi lokal berlomba-lomba untuk menarik perhatian khalayak luas untuk menikmati acara yang dibuatnya, agar penontonnya tidak berpindah ke stasiun televisi yang lain. Mereka berlomba-lomba

untuk membuat acara andalan pada stasiun televisi tersebut, terlebih lagi pada stasiun televisi lokal yang baru saja berdiri. Pencipta program di Jogja TV bekerja giat dalam menciptakan terobosan melalui diangkatnya lokalitas daerah. Konsep dasarnya adalah televisi budaya yang mencakup akal budi manusia dan hash akal budi, dan memiliki slogan "Tradisi Tiada Henti" yang artinya tetap menggunakan adat istiadat nenek moyang sampai sekarang. Jogja TV memproduksi beberapa program yang menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa, antara lain *Langen Swara* dan *Klinong-Klinong Campursari*. Bahkan, ada juga yang menggunakan bahasa dengan dialek Banyumasan. Sejalan dengan visi dan misi yaitu identitas lokal dalam acara televisi lokal maka *Langen Swara* merupakan pilihan yang tepat. Visi dan misi itu sejalan dengan program kreativitas dengan basis acara budaya lokal.



Gambar 1. Bumper program *Langen Swara*
(Sumber : *Langen Swara*, 2010, TC: 00.01.39)

Acara *Langen Swara* menarik, karena acara ini menggunakan tiga bahasa yang berbeda yaitu Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Pada tema ini bahasa yang dipilih adalah bahasa Jawa dialek Banyumasan. Hal ini terkait dengan proses komunikasi yang terjadi antara media televisi dengan pemirsa. Bahasa Jawa dipakai karena untuk mengenalkan bahasa lokal pada masyarakat. Pemakaian Bahasa Indonesia digunakan untuk pemirsa yang tidak mengetahui bahasa lokal, selain dari segi bahasanya pemilihan acara *Langen Swara* dikarenakan kesinambungan penayangannya yang cukup lama sejak tanggal 7 Agustus 2008. Format acara ini adalah sebuah pengembangan dari acara *Godril* yang pernah sukses ditayangkan di Jogja TV (Sugeng, 2013). Tema-tema dari *softnews* yang ditayangkan setiap sesi menjadi bukti sisi informasi yang dikandung *Langen Swara*, seperti berita yang sedang ramai diperbincangkan, misalnya kenaikan harga sembako. Acara *Langen Swara* juga mengasah penonton dengan menanggapi, menganalisis isu atau peristiwa terkini.

Tata artistik tidak dapat dipisahkan dari dunia pertelevisian. Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting*. Yang dimaksud *setting* adalah tempat dan waktu berlangsungnya film (Rueddi, 1996). Sumbangan yang diberikan oleh seorang

penata artistik dalam sebuah film ataupun program acara televisi sangat mutlak diperlukan. Tugas dari seorang penata artistik tidak hanya mempertimbangkan dari segi estetika semata (Rueddi, 1996). Seorang penata artistik juga harus mempertimbangkan dari segi biaya, karena penciptaan *setting* juga memerlukan konsep visual secara keseluruhan. Hal ini mencakup pakaian-pakaian yang harus dikenakan, bagaimana tata riasnya, dan juga barang-barang yang harus ada dalam acara tersebut. Selain itu tata artistik sering juga disebut tata dekorasi, yaitu pemandangan latar (*background*) tempat memainkan lakon. Penataan artistik ini juga mendekorasi *setting* pemain dengan pemandangan atau pernak-pernik yang serasi dengan isi acara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran setiap elemen tata artistik berbasis identitas lokal pada program acara *Langen Swara*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Observasi dilakukan terhadap proses produksi acara *Langen Swara* Dialek Banyumasan episode "Pengobatan Herbal" di Jogja TV. Data primer dari penelitian ini adalah rekaman DVD *Langen Swara* episode "Pengobatan Herbal". Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik Cuplikan (Sampling) berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data juga melalui teknik wawancara terhadap

produser, Aloysius Sugeng Wiyono. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulannya.

PEMBAHASAN

Identitas Lokal Banyumasan

Identitas lokal pada seni tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun menurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni budaya tradisional biasanya menjadi salah satu potensi andalan daerah karena ciri atau kekhasannya. Identitas lokal di Banyumas yang paling menonjol adalah segi bahasa khususnya dialek yang digunakan, dan terkenal dengan gaya berbicara berlogat *ngapak-ngapak* khas Banyumasan. Selain bahasa yang digunakan, identitas lokal dari daerah Banyumas adalah perabotan berbahan bambu dan anyaman rotan seperti meja dan kursi. Meja dan kursi tersebut sering disebut *risban* atau *lincak*. *Risban* biasanya diletakkan di ruang tamu atau tempat lain untuk bersantai. Perabot tersebut menjadi properti dalam program acara *Langen Swara*.

Selain properti, busana yang dikenakan pada acara ini adalah *udeng* sebagai ciri khas Banyumasan-nya. Sedangkan motif batik yang sering dijumpai adalah *ceplok* geometris. Identitas yang lain adalah dialek Banyumasan atau sering disebut bahasa

ngapak-ngapak, merupakan salah satu jenis gaya bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Beberapa kosakata dan dialeknya juga dipergunakan di Banten dan daerah Cirebon-Indramayu. Logat bahasanya agak berbeda dibanding dialek bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan bahasa Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa kuno (Kawi). Kelompok bahasa Jawa Tengah bagian barat inilah yang sering disebut bahasa Banyumasan.

Elemen Tata Artistik Berbasis

Identitas Lokal

Tata artistik dalam pertelevisian mutlak diperlukan sebagai penunjang sebuah acara. Sebuah acara tidak akan berhasil apabila suatu tata artistik tidak sesuai dengan tema dan isi acara. Aspek tata artistik yang ditemukan dalam acara *Langen Swara* adalah :

I. Setting

Persiapan semua perlengkapan yang mendukung artistik dalam proses pengambilan gambar. *Setting* atau latar yang ditemukan pada program acara *Langen Swara*, sebagai berikut.

a. Set Studio

Penataan (*set*) studio dilakukan di dalam ruangan, untuk mempermudah dan mengontrol produksinya terutama pada aspek tata cahayanya. *Set* studio ini berkaitan dengan tema tahun 30-an, berikut dengan properti yang digunakan harus sesuai dengan

tema acara. Tata artistik dalam program acara *Langen Swara* tersebut tampak adanya set warung. Set tersebut menunjukkan adanya kesan bahwa dialog tersebut berada di sebuah warung dan tema yang dibicarakan adalah tema yang ringan. Properti yang terdapat di dalam warung adalah makanan ringan yang sering dijualbelikan di warung. Tatanan koran yang terdapat di samping warung tersebut adalah properti pendukung acara yang bertemakan dialog yang menyajikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat. Meja dan kursi yang digunakan dalam acara tersebut adalah meja dan kursi yang terbuat dari rotan, yang bertujuan untuk memberikan kesan santai dan sederhana, aksesoris pendukung yaitu miniatur becak yang terbuat dari logam yang terdapat di atas meja tersebut adalah sebagai hiasan atau pelengkap, begitu juga dengan tanaman-tanaman yang terdapat di sekitarnya yang berguna sebagai pendukung artistik.



Gambar 2.
Setting program acara *Langen Swara*
(Sumber : *Langen Swara*, TC: 00.07.48)

Pada dasarnya meja dan kursi yang digunakan pada program acara *Langen Swara* adalah produk asli dari Banyumas. Model mebel yang digunakan dalam acara ini sudah mengalami modifikasi pada siku yang diberi anyaman rotan pada meja dan kursi. Keseluruhan properti yang terdapat di depan kamera dan berfungsi sebagai penunjuk lokasi adalah suatu elemen dalam tata artistik. Semua elemen yang terdapat dalam tatanan artistik harus disesuaikan dengan tema atau konsep acara agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap oleh penonton. Properti yang digunakan untuk perlengkapan penunjang tata artistik ini adalah menggunakan *setting* rekaan atau *setting* yang dibuat menyerupai benda-benda yang asli, misalnya warung yang digunakan adalah bukan dalam ukuran warung yang sebenarnya.

Setting juga dilengkapi dengan set artistik acara *Langen Swara*, set surat kabar di atas menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah sebuah warung yang juga menjual surat kabar, sekaligus berkaitan dengan konsep 3-mm yang di dalamnya terdapat informasi-informasi penting yang dibutuhkan masyarakat. Surat kabar tersebut berfungsi sebagai penegas suasana, yaitu set lokasi yang digunakan berupa sebuah warung yang selain menjual aneka jajanan juga menjual surat kabar. Surat kabar ini juga termasuk set properti, karena dipakai untuk mendukung

tata artistik yang digunakan dalam acara *Langen Swara*. Surat kabar tersebut diletakkan pada rak yang dibuat dari bambu dan ditata dengan rapi.



Gambar 3. *Setting* warung
(Sumber : *Langen Swara*, TC: 00.07.48)

Setting warung tersebut tampak kurang lengkap, *setting* warung lebih hidup ketika di dalam warung terdapat penjual yang sedang menunggu dagangannya. Genteng yang digunakan terbuat dari plastik. Bentuk warung yang digunakan pada set artistik acara *Langen Swara* ini dindingnya terbuat dari papan kayu dan tidak menggunakan tiang. Bentuk keseluruhan yang digunakan pada set artistik *Langen Swara* sama dengan bentuk warung yang banyak dijumpai di daerah Banyumas, tetapi pada acara tersebut sudah mengalami modifikasi seperti pada dinding dan genteng.

Setting tempat duduk-lipat dalam *Langen Swara* terbuat dari anyaman bambu, hal itu sejalan dengan konsep acara yaitu

dialog dengan pemilihan tempat duduk non-sofa, agar tidak terkesan mewah, sebab acara ini adalah acara yang santai dan untuk kalangan masyarakat awam. Warna tempat duduk tampak natural, sehingga lebih padu dengan warna lain yang terdapat dalam *setting* artistik secara keseluruhan.

2. Kostum dan Tata Rias Wajah

a. Kostum

Pengertian kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain yang berada di depan kamera beserta semua aksesoris yang dikenakannya. Yang dimaksud aksesoris adalah segala hal yang dikenakan oleh pemain termasuk topi, perhiasan, jam, kacamata, dan lain sebagainya. Kostum dalam program acara ini berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, simbol, dan pencitraan yang menjadi konsep sekaligus ciri khas lokalitas Banyumasan-nya.



Gambar 4. Kostum *Host* dalam *Langen Swara*
(Sumber : *Langen Swara*, 2010, TC: 00.11.28)

Kostum tersebut menunjukkan corak batik dari daerah Banyumas, dan aksesoris yang dikenakan juga berasal dari daerah Banyumas. Pakaian yang dikenakan ini tidak menutupi semua, melainkan terdapat bagian dalam menutupi badan karena pakaian yang dikenakan tidak tertutup semuanya. Pada dasarnya identitas lokal yang digunakan dalam acara tersebut adalah Banyumasan. Oleh karena itu pakaian Sena aksesoris yang dikenakan juga berkaitan dengan daerah tersebut, mulai dari baju batik dan *blangkon* (penutup kepala) yang dikenakan. *Blangkon* yang dikenakan ini sering disebut dengan *Udeng*. Hal ini sejalan dengan fungsi pakaian yang dikenakan adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu. Model baju yang digunakan ini adalah model baju tanpa kancing dan dengan pasangan baju yang berwarna hitam, hal ini juga akan memberikan kesan sarasi dalam acara tersebut. Berbeda dengan baju yang terdapat kancing di dalamnya, hal itu menunjukkan kesan formal. Sedangkan jenis baju yang digunakan oleh *host* sangat jarang dijumpai di daerah Banyumas.

Selain itu, pakaian yang dikenakan sebagai bawahan adalah batik dengan motif *ceplok* geometris yang menggunakan tambahan aksesoris kain jarik dengan motif gaya Yogyakarta, dan bukan motif gaya Banyumas. Program acara *Langen Swara* ini bertemakan identitas lokal, namun pakaiannya tidak selalu berasal dari daerah Banyumas. Penggunaan sandal pada *Langen*

Swara adalah berupa sandal *japit* yang terbuat dari kulit dengan alas berwarna hitam dan tali berwarna putih. Hal itu untuk memberikan kesan santai dan menunjukkan bahwa acara tersebut disesuaikan dengan status sosial pemirsa masyarakat Banyumasan. Sedangkan sebagai penunjuk kepribadian pelaku cerita, kostum dalam acara ini menggambarkan kesederhanaannya. Penggunaan *blangkon* atau *udeng* juga merupakan ciri khas Banyumasan.

b. Tata Rias Wajah

Tata rias wajah mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai penunjuk usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia. Tata rias yang digunakan dalam acara televisi menggunakan tata rias yang sederhana dan tidak diberikan penambahan efek warna. Hal ini juga terjadi pada *Langen Swara* yang menggunakan tata rias yang sederhana dan tidak menambahkan efek warna dalam riasan. *Host* dalam *Langen Swara* adalah seorang laki-laki yang hanya membutuhkan sentuhan tata rias yang tipis dengan kesan alami.

Tata rias (*make up*) yang digunakan *host* dalam *Langen Swara* adalah tata rias yang natural. *Make up* yang digunakan hanya bedak untuk memberikan kesan bersih dan putih jika terkena cahaya lampu. Selain itu juga memberikan kesan sederhana dan alami sesuai dengan kostumnya.

3. Pencahayaan

Tata cahaya dalam sebuah acara televisi memperhatikan 4 hal yaitu kualitas,

arah, sumber, dan warna cahaya. Keempat unsur tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk suasana dalam sebuah acara televisi. Fungsi dari pencahayaan adalah membentuk objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah objek. Selain itu fungsinya adalah menciptakan sisi bayangan.

Tata cahaya yang digunakan penata cahaya pada *Langen Swara* adalah pencahayaan yang membentuk objek dengan menciptakan sisi terang. Cahaya yang dihasilkan dari lampu pada ruangan tersebut berasal dari atas, jadi semua objek terlihat tampak jelas, mulai dari hal terkecil yang terdapat di dalam *setting* warung juga terlihat tampak jelas. Semua benda yang terdapat pada *setting* artistik dalam *Langen Swara* adalah benda yang dapat menunjukkan bahwa sisi pencahayaan terang, tampak pada semua permukaan objek yang terkena cahaya. Selain itu juga dapat menghasilkan bayangan pada benda yang tidak terkena cahaya.

Bayangan tampak pada benda-benda yang terdapat di bawah meja kursi, karena cahaya lampu tidak menjangkau sampai ke

bagian bawah meja dan kursi tersebut. Cahaya ini juga berpengaruh pada benda yang halus dan bertekstur. Benda-benda halus seperti pegangan meja dan kursi, cahaya yang dihasilkannya adalah mampu memantulkan cahaya dan efek yang dikeluarkan cahaya tersebut adalah kesan mengkilap dan gemerlap. Sedangkan benda yang bertekstur kasar seperti karpet yang digunakan sebagai alas, mampu menyerap cahaya. Bayangan kuat pada objek tidak terjadi pada *Langen Swara*, karena cahaya yang digunakan adalah cahaya lampu menyebar/merata yang mampu menerangi semua objek yang terdapat pada *setting* artistik.

Kualitas cahaya yang dihasilkan dari tata cahaya *Langen Swara* adalah cahaya terang. Pada gambar tampak jelas bahwa objek yang terkena cahaya lampu kelihatan lebih jelas daripada yang tidak terkena cahaya lampu. Arah cahaya menuju pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju, sehingga cahaya mampu mempertegas sebuah benda yang terdapat pada *setting* artistik dan juga mampu mempertegas karakter tokoh dalam *Langen Swara*.



Gambar 5. *Setting* pencahayaan dalam *Langen Swara* dan hasilnya
(Sumber: *Langen Swara*, 2010;TC: 00.38.20)

Tata lampu tersebut adalah set lampu yang diletakkan di atas set panggung yang kemudian diarahkan ke bawah. Bayangan yang dihasilkan dari cahaya lampu lembut adalah bayangan yang terang dan tidak menghasilkan bayangan pada *Host* dan narasumber. Berbeda dengan bayangan yang ada di bawah benda, karena cahaya yang menyinari tidak dapat menembus di bawah benda tersebut. Sumber cahaya yang digunakan pada *Langen Swara* adalah cahaya buatan (elektrikal) yang menghasilkan cahaya yang terang, dan tidak digunakan cahaya lilin dan lampu minyak. Jenis cahaya yang digunakan tersebut mempermudah penata cahaya dalam mengatur efek cahaya yang ingin dihasilkan.

Selain itu, adanya penambahan jenis warna cahaya yang digunakan pada *Langen*

Swara mampu mempertegas karakter objek. Pada acara ini warna cahaya natural, warna kuning muda (lampu) terlihat dengan jelas warna yang dihasilkan, yaitu warna yang terang dan cenderung berwarna kuning muda. Hal ini juga didukung oleh rancangan lampu yaitu *high key light* dan *low key light*.

4. Properti

Properti merupakan salah satu unsur yang terdapat pada tata artistik televisi. Properti meliputi semua aksesoris yang terdapat atau digunakan pada saat pengambilan gambar sedang berlangsung. Benda yang tidak bergerak yang terletak di depan kamera dan berkaitan dengan acara televisi adalah salah satu dari bagian properti.



Gambar 6. Properti dalam *Langen Swara*
(Sumber: *Langen Swara*, TC : 00.10.50)

Kursi yang terbuat dari anyaman rotan dan bambu adalah produk asli dari daerah Banyumas, dan sudah mengalami modifikasi. Properti meja dan kursi yang dibuat minimalis. Properti meja dan kursi tersebut terbuat dari bambu yang kemudian diberi anyaman rotan (*lineal* atau *risban*).

Warna yang digunakan adalah warna natural, sehingga dapat berpadu dengan warna yang terdapat di sekitarnya. Properti miniatur becak yang terletak di atas meja bukan terbuat dari kayu, sedangkan properti yang lain (warna tanaman imitasi) tampak mencolok.

Selain kursi, acara ini juga menggunakan *setting* tanaman asli yang diletakkan di dalam pot. Kedua tanaman yang diletakkan dalam pot tersebut adalah tanaman yang tidak berbunga dan yang satunya adalah tanaman dari bambu kering. Kombinasi warna yang dihasilkan dari kedua tanaman ini cocok dengan warna-warna yang terdapat pada set artistik dalam acara tersebut, tetapi tanaman yang terdapat pada *setting* artistik tidak begitu banyak, jika jumlah tanaman yang digunakan lebih banyak maka lokasi tersebut akan terlihat lebih asri. Penggunaan properti produk lokal Banyumas pada *Langen Swara* sejalan dengan konsep acara yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan.

SIMPULAN

Tata artistik dalam acara *Langen Swara* nampak pada elemen-elemen ketalaartistikan yang meliputi setting yang tampak pada set studio pada acara *Langen Swara* Dialek Banyumasan. Elemen tata artistik adalah make up dan kostum, make up digunakan adalah make up yang bersifat natural karena host yang membawakan acara adalah seorang laki-laki, ditambah dengan sifat acara yang santai dan infodutainment. Kostum yang digunakan adalah kostum tradisional yang sering ditemukan di daerah Banyumas. Elemen tata artistik yang dijumpai selanjutnya adalah pada penataan calmya. Elemen yang terakhir adalah akting dan

pergerakannya. Akting dan pergerakannya yang diperankan host dalam acara *Langen Swara* ini sudah memenuhi kriteria yang terkait pada elemen tata Acara *Langen Swara* juga mengangkat unsur identitas lokal daerah Banyumas. Hal ini dapat terlihat dari properti, busana, dan suara yang digunakan dalam acara *Langen Swara*. Properti terdiri dari meja kursi dan hiasan-hiasan yang sering dijumpai di Banyumas. Demikian pula busana yang digunakan oleh host juga sering digunakan oleh masyarakat Banyumas. Akhinya bahasa man suara sangat jelas mengangkat dialek Banyumasan.

DAFTAR ACUAN

- Astrid S. Susanto. 1986. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta.
- Bayu Widagdo. 2007. *Bikin Film Indi Itu Mudah*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Budiono Herusatoto. 2008. *Banyumas: Sejamh, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Djuarsa Sendjaja dan Tumomo Rahardjo. 2002. *Teori Kamunikasi Amara Pribadi Dimensi- dimensi Pribadi dan Rasional, Modul Teori Kamunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Eddy D. Iskandar. 1987. *Mengenal Perfilman Indonesia*. Bandung: Rosda Offset.
- Fajar Marhaeni. 2009. *Ilmu Kamunikasi Teori dan Prakrik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harymawan RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hem Effendy. 2002. *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Yayasan Confiden.

- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Huberman Michael A. & Matthew B. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication.
- Junaedie Kurniawan. 1991. *Ensiklopedia Pers*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, David. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Onong C. Uchyana. 1993. *Televisi Siaran (Teori dan Praktek)*. Bandung: Mandar Maju.
- Rachmat Ktiyantono. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruedi Hofinann. 2007. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: CV. Qalem.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Totok Sumaryanto. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Yoeti O.A. 1985. *Budaya Tradisional Yang Nyaris Pariah, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku. Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi*. Jakarta .

Narasumber

- Aloysius Sugeug Wiyono, 60 tahun,
produser *Langen Swara*
- Nur Idris Agus Waxjoko, 56 tahun,
budayawan, Banyumas